

BAB II

GELANGGANG PEMUDA DENGAN SUASANA RUANG YANG EDUKATIF, REKREATIF DAN INTERAKTIF DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN REMAJA DAN DEWASA AWAL

2.1 Gelanggang Pemuda

2.1.1 Pengertian Gelanggang Pemuda

Pengertian gelanggang menurut kamus besar bahasa Indonesia (Balai Pustaka, 1995) adalah ruang atau lapangan tempat menyabung ayam, bertinju, berpacu (kuda), berolahraga, dsb. Gelanggang juga berarti arena atau lingkaran. Sedangkan pemuda menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang muda laki-laki; remaja; taruna atau yang akan menjadi pemimpin bangsa.

Di dalam masyarakat pemuda merupakan satu identitas yang potensial sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber bagi pembangunan bangsanya karena pemuda sebagai harapan bangsa. Pemuda merupakan satu identitas yang potensial sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber bagi pembangunan Negara. Dari kutipan di atas, dapat diartikan bahwa gelanggang pemuda adalah ruang atau tempat yg biasanya dipakai para pemuda untuk memanfaatkan waktu luang dengan melakukan berbagai kegiatan yg berguna.

2.1.2 Tinjauan Umum Tentang Generasi Muda dan Pendidikan Karakter

2.1.2.1 Pengertian Generasi Muda

“Muda” adalah sifat atau keadaan kelompok individu yang masih berusia muda dalam kelompok usia muda yang diwarisi cita-cita dan dibebani hak dan kewajiban, sejak dini telah diwamai oleh kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.

Pengertian generasi muda erat hubungannya dengan arti generasi muda sebagai generasi penerus. Generasi Muda secara pasti tidak terdapat satu definisi yang dianggap paling tepat akan tetapi banyak pandangan yang mengartikannya tergantung dari sudut mana masyarakat melihatnya. Namun dalam rangka untuk

pelaksanaan suatu program pembinaan bahwa “Generasi Muda” ialah bagian suatu generasi yang berusia 15-30 tahun.

Dalam Undang-Undang Nomor 40 tahun 2009 tentang kepemudaan, yang dimaksud dengan pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Dari segi psikologis, kematangan seorang pemuda dimulai pada usia 21 tahun, sedangkan batasan manusia muda adalah usia antara 18 sampai 30 tahun dan kadang-kadang mencapai usia 35 tahun. Menyesuaikan dengan tingkatan usia yang terjadi pada setiap manusia, maka pemuda dapat digolongkan kepada tingkatan diantara akhir masa remaja sampai dengan akhir dewasa awal, atau dengan kategori usia berada antara umur 18 hingga 35 tahun.

Berdasarkan letaknya yang berada di antara akhir masa remaja sampai akhir dewasa awal, maka pemuda memiliki ciri-ciri yang secara positif dan negatif sebagai berikut:

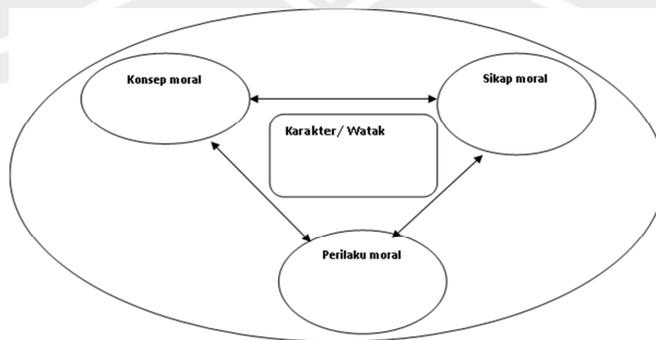
1. Kemampuan kognitifnya sudah penuh, hal ini tercermin dari kemampuan pemuda dalam mengetahui dan memahami suatu persoalan yang pada akhirnya dapat membentuk sikap pemuda terhadap permasalahan yang dihadapinya.
2. Kematangan emosional, bahwa pemuda dengan dilandasi kemampuan berpikirnya dapat mengendalikan dan menempatkan emosinya dalam menghadapi permasalahan.
3. Fungsi reproduksinya meningkat, sejalan dengan perkembangan biologis seorang pemuda adalah kelompok manusia yang lebih siap untuk menikah dan memiliki keturunan.
4. Banyak masalah, bahwa pemuda memang kaya akan ide-ide, dan ide ini sendiri dilandasi oleh nilai-nilai ideal. Namun tidak semua ide dan keinginan tersebut dapat terwujud karena kondisi di masyarakat sulit sekali mewujudkan nilai ideal tersebut.
5. Keterasingan sosial, kemampuannya untuk berpikir ideal dan tidak memihak acapkali mendorong pemuda pada keadaan yang terasing dari lingkungan sosial.

6. Rasa tanggung jawab yang tinggi, hal ini dilandasi keinginan untuk mewujudkan segala sesuatu yang menjadi keinginannya. Akibatnya segala sesuatu yang dikerjakan, dilakukannya secara bertanggungjawab.
7. Kreatif dan inovatif, hal ini berkaitan dengan penciptaan ide-ide atau pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan masalah yang sedang dihadapi.
8. Ketergantungan dengan generasi yang lebih tua, hal ini dilandasi kenyataan pemuda itu masih kurang akan pengalaman dan pengalaman itu adanya pada generasi yang lebih tua.

2.1.2.2 Pengertian Pendidikan Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani “charassein”, yang berarti melukis, menggambar, seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau logam. Berakar dari pengertian yang seperti itu, character kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual.

Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Bagan dibawah ini merupakan bagan keterkaitan ketiga kerangka pikir ini.



Gambar 2.1 Keterkaitan antara komponen moral dalam rangka pembentukan Karakter yang baik menurut Lickona

Sumber : <http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter/>

Suyanto (2009) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Kertajaya (2010) mendefinisikan Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu.

Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter seseorang. Tetapi untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

Menurut Lickona ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan:

1. Merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya;
2. Merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik;
3. Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain;
4. Mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam;
5. Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah;
6. Merupakan persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja; dan
7. Mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban.

Williams & Schnaps (1999) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai: usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.

Pendidikan bukan sekedar untuk mengembangkan kemampuan semata, melainkan juga untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Dari hal ini maka sebenarnya pendidikan karakter tidak bisa ditinggalkan dalam pendidikan. Oleh karena itu, sebagai fungsi yang melekat pada keberadaan pendidikan nasional untuk membentuk watak dan peradaban bangsa, pendidikan karakter merupakan wujud dari peran tersebut. Untuk itu, pendidikan karakter menjadi tugas dari semua pihak yang terlibat dalam usaha pendidikan : sekolah, keluarga dan masyarakat.

Secara umum materi tentang pendidikan karakter dijelaskan oleh Berkowitz, Battistich, dan Bier (2008: 442) yang melaporkan bahwa materi pendidikan karakter sangat luas. Dari hasil penelitiannya dijelaskan bahwa paling tidak ada 25 variabel yang dapat dipakai sebagai materi pendidikan karakter. Namun, dari 25 variabel tersebut yang paling umum dilaporkan dan secara signifikan hanya ada 10, yaitu:

1. *Perilaku seksual*
2. *Pengetahuan tentang karakter (Character knowledge)*
3. *Pemahaman tentang moral sosial*
4. *Ketrampilan pemecahan masalah*
5. *Kompetensi emosional*
6. *Hubungan dengan orang lain (Relationships)*
7. *Perasaan kebosanan dengan sekolah (Attachment to school)*
8. *Prestasi akademis*
9. *Kompetensi berkomunikasi*
10. *Sikap kepada guru (Attitudes toward teachers).*

2.2 Pengertian Edukatif, Rekreatif, dan Interaktif secara umum

a. Edukatif

Edukatif dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah bersifat mendidik atau berkenaan dengan pendidikan. Gelanggang pemuda di Yogyakarta sebagai wadah anak muda berkegiatan diharapkan mampu mengarahkan anak muda melalui kegiatan yang dapat memberi edukasi yang berkaitan dengan pendidikan karakter di dalamnya. Di dalam pemberian edukasi di dalam pendidikan karakter, dibutuhkan konselor yang dapat memberi bimbingan di dalam memberi materi-materi pendidikan karakter.

b. Rekreatif

Rekreatif berasal dari kata rekreasi yang menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah penyegaran kembali badan dan pikiran; sesuatu yang mengembirakan hati dan menyegarkan seperti hiburan, piknik. Rekreatif dapat dikatakan suatu keadaan yang bersifat menarik, menyenangkan, dan menantang yang dapat mengembangkan daya imajinasi, kemampuan berfikir kritis serta kemampuan mengekspresikan ide - idenya dalam suatu karya baru yang unik. Di dalam memberi suasana yang rekreatif, gelanggang pemuda perlu menyediakan kegiatan-kegiatan olahraga dan seni yang dapat memacu anak muda untuk saling berekspresi dan memberi apresiasi.

c. Interaktif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Interaktif dapat diartikan bersifat saling melakukan aksi; antar-hubungan. Interaktif berasal dari kata interaksi yang diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia saling aktif; saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi antar hubungan sosial hubungan sosial yang dinamis antara orang perseorangan dan orang perseorangan, antara perseorangan dan kelompok, dan antara kelompok dan kelompok. Yang dimaksud suasana interaktif dalam gelanggang pemuda ialah suasana yang dapat memacu anak muda untuk bisa saling berkenalan dan berteman antar sesamanya.

2.3 Masa Perkembangan Dewasa Awal

2.3.1 Perkembangan Fisik

Kondisi fisik tidak hanya mencapai puncaknya pada awal masa dewasa, tetapi juga mulai menurun selama periode ini. Perhatian pada kesehatan meningkat di antara orang dewasa muda, dengan perhatian khusus terhadap diet, berat badan dan olahraga.

a. Puncak dan penurunan kemampuan fisik

Status fisik puncak dicapai antara umur 18-30 tahun terutama antara umur 19-26 tahun. Kesehatan mencapai puncaknya pada tahun-tahun tersebut. Ada bahaya tersembunyi dalam kemampuan fisik dan kesehatan puncak ini, kebiasaan jelek untuk kesehatan mungkin terbentuk. Menuju akhir dari masa dewasa awal, perlambatan dan penurunan kondisi fisik mulai tampak.

b. Nutrisi dan perilaku makan

Pada masa ini, seseorang lebih memperhatikan masalah penampilan fisik. Hal-hal fisik seperti obesitas atau kelebihan berat badan menjadi perhatian pada masa ini. Hal ini memacu seseorang di dalam mengatur pola makan, penggunaan obat-obatan dan olahraga. Pada masa ini, penggunaan obat-obatan seperti obat pelangsing dan berbagai suplemen menjadi kecenderungan seseorang di dalam menjaga kondisi fisiknya.

c. Olahraga

Pada masa muda, salah satu hal yang banyak dilakukan seseorang dalam menjaga kondisi dan penampilan fisiknya adalah dengan melakukan olahraga. Sebagian besar, anak muda telah menjadikan olahraga sebagai kebiasaan yang pasti dilakukan setiap minggu dan gaya hidup mereka seperti senam aerobik, gym, berlari, dll. Berhubungan dengan puncak kemampuan fisik yang dialami, maka sebagian besar anak muda juga banyak melakukan kegiatan fisik yang menyenangkan dengan melakukan olahraga permainan.

d. Ketergantungan

Ketergantungan pada obat-obatan merupakan persoalan yang umum terjadi. Ketergantungan terhadap obat-obatan terbagi menjadi dua, yaitu ketergantungan fisik dan ketergantungan psikologis. Ketergantungan fisik pada suatu obat karena penarikan diri dari rasa sakit yang tidak diinginkan dan ketagihan yang dialami oleh penderita ketergantungan pada saat obat-obatan yang dibutuhkan tidak ada. Ketergantungan psikologis adalah kebutuhan untuk menggunakan obat-obatan untuk mengatasi masalah dan stress. Pada masa muda, ketergantungan dengan alkohol yang paling menonjol. Penggunaan alkohol sering digunakan anak muda yang sedang menghadapi berbagai masalah seperti permasalahan tentang kebosanan kuliah, pekerjaan, putus cinta dll.

e. Seksualitas

Perkembangan fisik yang dialami mempengaruhi produksi hormon dan siklus menstruasi pada wanita. Terdapat hubungan antara siklus menstruasi dan produksi hormon terhadap perubahan kepribadian. Perkembangan fisik yang terjadi mempengaruhi banyak hal yang berkaitan dengan seksualitas. Pada masa ini, anak muda memiliki kecenderungan untuk melakukan aktivitas seks kepada pasangannya, teman atau dari tempat prostitusi. Masalah-masalah yang berkaitan dengan seksualitas, pada masa ini mulai muncul seperti penyakit kelamin, perilaku seksual memaksa, dan kelainan perilaku seksual. Adanya pemberian pengetahuan seksual menjadi penting di dalam mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan seksualitas yang terjadi pada masa ini.

2.3.2 Perkembangan Kognitif

Kemampuan kognitif pada masa dewasa awal sangat baik dan juga menunjukkan adaptasi dengan berbagai aspek-aspek dari kehidupan. Kompetensi sebagai seorang dewasa muda mungkin memerlukan banyak ketrampilan berpikir logis dan adaptasi terhadap berbagai aspek-aspek kehidupan. Sebagai contoh, ketika seorang arsitek mendesain suatu bangunan, mereka menganalisa secara logis, dan merencanakan strukturnya tetapi tetap memahami keterbatasan biaya,

perhatian atas lingkungan, dan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas tersebut secara efektif.

William Perry (1970) juga mencatat perubahan-perubahan penting tentang cara berpikir orang dewasa muda yang berbeda dengan remaja. Ia percaya bahwa remaja sering memandang dunia dalam dualisme pola polaritas mendasar- seperti benar/salah, kita/mereka, baik/buruk. Pada waktu kaum muda mulai matang dan memasuki tahun-tahun masa dewasa, mereka mulai menyadari perbedaan pendapat dan berbagai perspektif yang dipegang orang lain, yang mengguncang pandangan dualistik mereka. Saat itu, individu mulai memahami bahwa orang dewasa tidak selalu memiliki semua jawaban. Mereka mulai memperluas wilayah wilayah pemikiran dan mulai percaya bahwa setiap orang memiliki pandangan pribadi. Mereka mulai mencoba dan mendalami hal-hal baru yang akhirnya membentuk daya kreativitas mereka sendiri.

Pada masa ini, masalah pekerjaan adalah hal yang membuat kognitif kaum muda lebih berkembang. Kaum muda memulai bereksplorasi berbagai pilihan karir. Kaum muda mulai memprediksi dan mengambil keputusan tentang pilihan karir. Gambaran tentang seleksi, masuk kerja, penyesuaian diri, pemeliharaan dan pensiun telah muncul di pemikiran mereka.

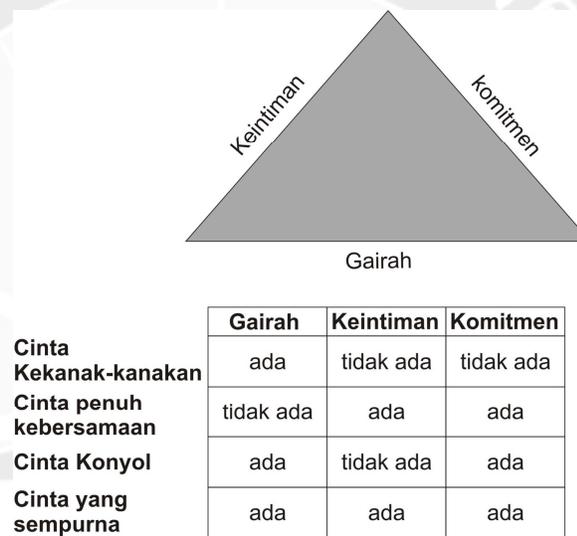
2.3.3 Perkembangan Sosio-Emosional

Masalah daya tarik, cinta dan hubungan dekat merupakan sesuatu yang paling sering terjadi pada masa dewasa awal yang kaitannya dengan perkembangan sosio-emosional dewasa awal. Pada masa ini, kaum muda sudah mencari sosok individu yang memiliki kemiripan yang dapat diajak memulai hubungan dekat. Masalah hubungan cinta paling banyak muncul di masa ini. Keinginan untuk tidak kesepian adalah hal yang mendorong kaum muda untuk memulai hubungan romansa.

Dalam masalah hubungan cinta, kaum muda mulai mencari tahu dan mencocokkan peran mereka. Peran seseorang dalam hubungan cinta menentukan baik buruknya kerjasama yang mereka jalin. Kerjasama yang terjalin dalam hubungan cinta membuat seseorang lebih mengenali dirinya dan pasangannya

sendiri. Kerjasama yang baik dalam hubungan cinta akan memunculkan cinta terhadap satu sama lain.

Teori cinta triangular (the triangular theory of love), adalah teori Sternberg yang menyatakan bahwa cinta memiliki 3 bentuk utama : gairah, keintiman, dan komitmen. Gairah digambarkan seperti daya tarik fisik dan seksual pada pasangan. Keintiman adalah perasaan emosional tentang kehangatan, kedekatan, dan berbagi dalam hubungan. Komitmen adalah penilaian kognitif atas hubungan dan niat untuk mempertahankan hubungan bahkan ketika menghadapi masalah.



Gambar 2.2 Segitiga Cinta Sternberg
Sumber : Data Primer

2.3.4 Tugas Perkembangan Masa Dewasa Awal

Havighurst (Turner dan Helms, 1995) mengemukakan tugas-tugas perkembangan dewasa, di antaranya :

- a. Mencari dan menemukan calon pasangan hidup

Setelah masa remaja, golongan dewasa awal semakin memiliki kematangan fisiologis (seksual) sehingga mereka siap melakukan tugas reproduksi, yaitu mampu melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya, asalkan adanya perkawinan yang syah.

b. Membina kehidupan rumah tangga

Papalia, Olds, dan Feldman (1998; 2001) menyatakan bahwa golongan dewasa awal berkisar antara 21-40 tahun. Golongan dewasa awal yang berusia di atas 25 tahun, umumnya telah menyelesaikan pendidikannya setingkat dengan SLTA dan atau universitas. Selain itu, sebagian besar dari mereka umumnya telah memasuki dunia kerja.

Mereka mulai mempersiapkan diri untuk menjadi mandiri tanpa bergantung pada orang tua lagi. Sikap mandiri itulah yang merupakan langkah positif bagi mereka karena sekaligus dijadikan sebagai persiapan untuk memasuki kehidupan rumah tangga yang baru. Selain itu, mereka juga harus dapat menyesuaikan diri dan bekerja sama dengan pasangan hidup masing-masing dan menjalin hubungan baik dengan kedua orang tua ataupun saudara-saudara mereka.

c. Meniti karier dalam rangka memantapkan kehidupan ekonomi rumah tangga

Setelah menyelesaikan pendidikan formal, pada umumnya dewasa awal memasuki dunia kerja untuk menerapkan ilmu dan keahlian mereka. Mereka berupaya menekuni karier sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki, serta memberi jaminan masa depan keuangan yang baik. Jika mereka merasa cocok dengan kriteria tersebut, mereka akan merasa puas dengan pekerjaan dan tempat kerja. Sebaliknya, bila tidak atau belum cocok antara minat/ bakat dengan jenis pekerjaan, mereka akan berhenti dan mencari jenis pekerjaan yang sesuai dengan selera.

Masa dewasa awal adalah masa untuk mencapai puncak prestasi. Dengan semangat yang membara dan penuh idealisme, mereka bekerja keras dan bersaing dengan teman sebaya (atau kelompok yang lebih tua) untuk menunjukkan prestasi kerja. Dengan mencapai prestasi kerja yang terbaik, mereka akan mampu memberi kehidupan yang makmur-sejahtera bagi

keluarganya.

d. Menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Warga negara yang baik adalah warga negara yang taat dan patuh pada tata aturan perundang-undangan yang berlaku. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan cara-cara, seperti :

- 1) Mengurus dan memiliki surat-surat kewarganegaraan (KTP, akta kelahiran, surat paspor/visa bagi yang akan pergi ke luar negeri)
- 2) Membayar pajak (pajak televisi, telepon, listrik, air, pajak kendaraan bermotor, pajak penghasilan)
- 3) Menjaga ketertiban dan keamanan masyarakat dengan mengendalikan diri agar tidak tercela di mata masyarakat
- 4) Mampu menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial di masyarakat (ikut terlibat dalam kegiatan gotong royong, kerja bakti membersihkan selokan, memperbaiki jalan, dan sebagainya).

Secara umum, tugas perkembangan masa dewasa awal meliputi:

1. Pekerjaan

Seorang individu diharapkan sudah mendapatkan suatu pekerjaan yang layak ketika ia berada pada masa dewasa dini sehingga ia bisa dianggap mampu dan mempunyai peran atau posisi dalam masyarakat.

2. Pengakuan Sosial

Masa ini adalah masa dimana seseorang ingin mendapatkan legalitas dan pengakuan dari masyarakat/kelompok sekitarnya. Ia menerima tanggungjawab sebagai warga Negara dan akan bergabung dengan komunitas sosial yang cocok dengannya.

3. Keluarga

Pada masa ini seseorang mulai mencari dan memilih pasangan hidup yang cocok, lalu menikah, mempunyai anak, kemudian membina rumah

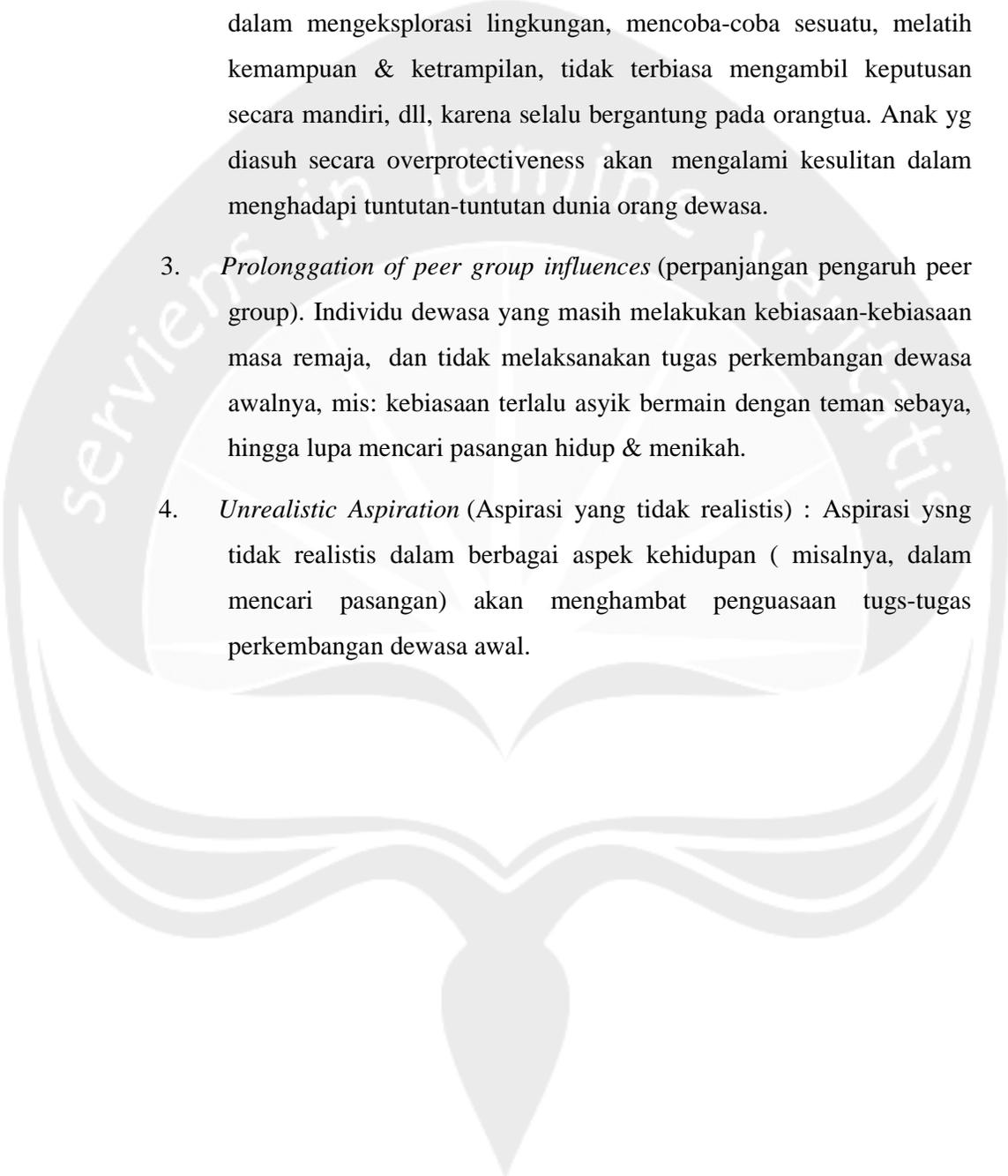
tangga. Ia mempunyai peran baru yaitu sebagai orang tua.

Penunjang Penguasaan Tugas-Tugas Perkembangan Dewasa Awal :

1. Efisiensi fisik. Efisiensi fisik (kekuatan, ketahanan & fisik) menunjang pelaksanaan tugas-tugas perkembangan dewasa awal. Puncak efisiensi fisik dicapai pada awal masa dewasa awal (sekitar usia 20-27th).
2. Kemampuan motorik. Mencapai puncak sekitar usia 20-30 th. Kecepatan respon maksimal terdapat antara usia 20 dan 25 tahun kemudian sesudah itu kemampuan ini sedikit demi sedikit akan menurun. Disamping itu orang dewasa yang memiliki kemampuan motorik yang baik cenderung akan dapat menyelesaikan dengan baik pekerjaan yang menuntut kemampuan fisik. Hal ini memudahkan seseorang untuk bergaul dan berkomunikasi baik dilingkungan masyarakat maupun di lingkungan pekerjaan.
3. Kemampuan mental. Hasil penelitian menyebutkan kemampuan mental individu mencapai puncak pada usia 20-an th. Penelitian Bayley menunjukkan bahwa kemampuan mental individu bertambah mencapai puncak sekitar usia 26 th dan stabil hingga usia 36 th, dan setelah itu akan menurun secara gradual.

Penghambat Penguasaan Tugas-Tugas Perkembangan Dewasa Awal :

1. *Discontinuities in training* (latihan yang tidak berkesinambungan) : Penguasaan tugas perkembangan dewasa awal berhubungan erat dengan pengalaman-pengalaman belajar dan latihan masa sebelumnya. Individu yg tdk mengalami latihan kontinu dlm hal berpikir dan berbuat, perilakunya tidak terpolakan dengan baik & akan menghambat penguasaan tugas perkembangan dewasa awal. Ditambah pula materi pendidikan di Indonesia memiliki relevansi yg rendah dengan kebutuhan praktis dunia kerja, sehingga menghambat kesiapan, produktifitas & efisiensi kerja.

- 
2. *Overprotectiveness* (perlindungan yang berlebihan). Anak yang diasuh dengan perlindungan yang berlebihan dari orang tua akan terhambat dalam mengeksplorasi lingkungan, mencoba-coba sesuatu, melatih kemampuan & ketrampilan, tidak terbiasa mengambil keputusan secara mandiri, dll, karena selalu bergantung pada orangtua. Anak yg diasuh secara *overprotectiveness* akan mengalami kesulitan dalam menghadapi tuntutan-tuntutan dunia orang dewasa.
 3. *Prolongation of peer group influences* (perpanjangan pengaruh peer group). Individu dewasa yang masih melakukan kebiasaan-kebiasaan masa remaja, dan tidak melaksanakan tugas perkembangan dewasa awalnya, mis: kebiasaan terlalu asyik bermain dengan teman sebaya, hingga lupa mencari pasangan hidup & menikah.
 4. *Unrealistic Aspiration* (Aspirasi yang tidak realistis) : Aspirasi yang tidak realistis dalam berbagai aspek kehidupan (misalnya, dalam mencari pasangan) akan menghambat penguasaan tugas-tugas perkembangan dewasa awal.